

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Pembelajaran

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kreativitas berfikir untuk memaksimalkan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan pengembangan dan penguasaan yang baik terhadap materi. Pembelajaran memungkinkan siswa berubah dari “tidak bisa” menjadi “bisa” atau dari “tidak berdaya” menjadi “sumber daya”.<sup>1</sup>

Pembelajaran sebaiknya harus disertai suatu perencanaan yang sistematis, sedangkan mengajar merupakan bagian dari penerapan strategi pembelajaran bertujuan menyampaikan informasi kepada peserta didik.<sup>2</sup>

Bisa diartikan kegiatan pembelajaran sebagai upaya guru yang tujuannya membantu siswa untuk belajar dengan kata lain pembelajaran adalah upaya guru agar terjadi peristiwa belajar yang dilakukan oleh siswa.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dewi Prasari Suryawati, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul, Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 2, November 2016

<sup>2</sup> Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), 14.

<sup>3</sup> *Ibid.*

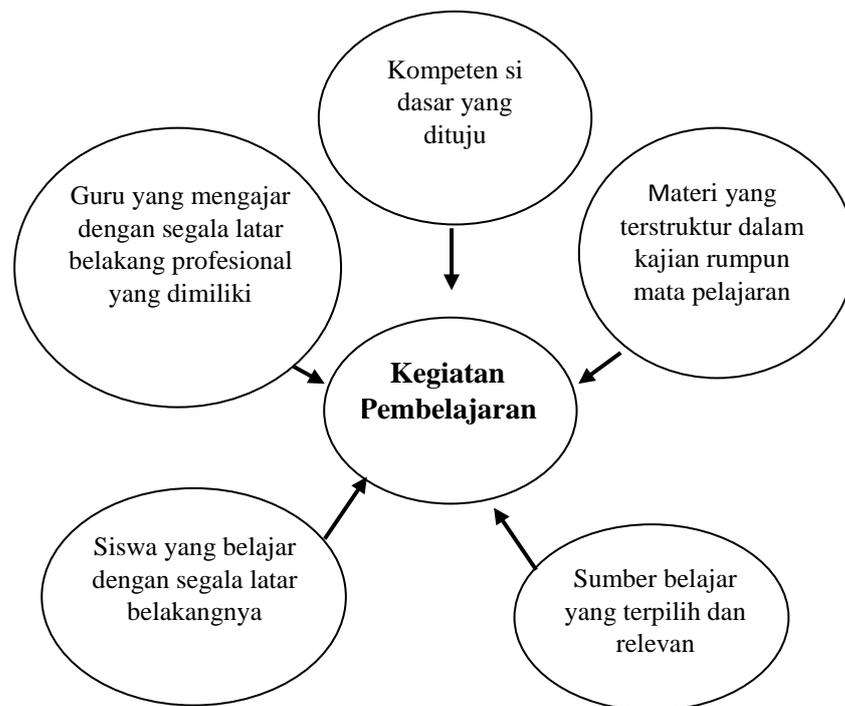
Pada proses pembelajaran selalu dipengaruhi oleh beberapa hal, yakni sebagai berikut:

- 1) Kompetensi dasar ini meliputi beberapa domain diantaranya kognitif, afektif, psikomotorik, tujuannya hasil belajar yaitu perubahan pada diri anak didik dari tidak faham menjadi faham
- 2) Materi pelajaran atau bahan pelajaran
- 3) Sumber belajar artinya yang relevan dan tepat supaya kompetensi dasar yang ditetapkan tercapai
- 4) Fasilitas dan media belajar, trdsedianya sarana dan prasarana yang memadai
- 5) Anak didik yang belajar kemampuannya,kebutuhanya dan motivasinya perlu diperhatikan.
- 6) Guru yang sebagai pengelola pelajaran haruslah bersikap profesional.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa; Visi Misi dan Aksi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 217.

Proses yang dimaksudkan disini merupakan kegiatan pembelajaran sebagai proses edukatif interaksi, bisa dilihat gambar dibawah ini tentang kegiatan pembelajaran:



Gambar 2.1 Kegiatan Pembelajaran.

Sudah tugas guru dalam pembelajaran dapat menghasilkan suasana kondusif, edukatif dan interaktif. Belum cukup bagi guru atau pendidik dengan hanya mengutamakan teknik saja kalau tidak mengetahui apa yang akan diajarkan, artinya guru di sini dalam proses pembelajaran dituntut untuk profesional dan kreatif mungkin untuk menciptakan situasi kondusif dan interaktif edukatif.

Agar situasi pembelajaran dapat baik dan seorang guru perlu mempertimbangkan dengan baik agar tercapainya suasana kondusif perlu diupayakan:

- 1) Anak didik selalu memperhatikan dan mempunyai minat
- 2) Anak didik ikut serta aktif dalam belajar
- 3) Pendidik memberikan pengalaman dalam proses belajar
- 4) Timbulnya semangat yang baik dari dalam diri siswa untuk belajar.<sup>5</sup>

Komponen didalam sistem pembelajaran salah satunya strategi dan metode pembelajaran, sulit untuk dipisah dengan komponen-komponen lain semisal tujuan pembelajaran, bahan ajar, peserta didik, fasilitas, waktu dan guru. Dalam proses pembelajaran dibutuhkan guru yang bersifat profesional bukan guru yang bersikap sebaliknya demi tujuan pembelajaran tercapai.<sup>6</sup>

## 2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu cara dipilih dan digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga bisa mempermudah anak didik untuk menerima dan memahami pembelajaran yang akhirnya diakhir pembelajaran bisa dikuasai.<sup>7</sup>

Strategi pembelajaran ini perlu adanya pertimbangan yang dilakukan pendidik dalam melaksanakan strategi pembelajaran. Diantaranya sebagaimana yang disampaikan oleh Wina Sanjaya dalam jurnal Hasyim sebagai berikut: pertimbangan yang berhubungan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, 223.

<sup>6</sup> *Ibid*

<sup>7</sup> Muhammad Hasyim, "Strategi Mengajar Perspektif K.H M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'alim wa al-Muta'allim*" *T arbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Nomor 2, Agustus 2015

dengan tujuan yang ingin di capai, pertimbangan yang berhubungan dengan materi pelajaran dan pertimbangan yang berhubungan dengan siswa. Empat Pertimbangan dalam memilih strategi.<sup>8</sup>

Empat dasar strategi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik.
- 2) Menetapkan sistem pendekatan belajar mengajar sesuai dengan pandangan masyarakat
- 3) Mencermati prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien.
- 4) Menetapkan pedoman batas minimal oleh guru dalam melakukan evaluasi sehingga bisa semakin baik.<sup>9</sup>

### 3. Komponen- Komponen Strategi Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku meskipun begitu kita akan kesulitan tingkah laku perubahan yang terjadi pada seseorang. Kita dapat melihat dari perilaku sebelumnya dan dibandingkan dengan perilaku setelahnya. Dalam perubahan seseorang ini memerlukan kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan dalam belajar mengajar memerlukan beberapa komponen yang harus dilakukan oleh pengajar, dimiliki setiap pengajar untuk mencapainya suatu perubahan dengan baik.

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> *Ibid*

Beberapa komponen strategi adalah sebagai berikut:

- a. Pendahuluan, dalam hal ini pendidik diharapkan untuk dapat membuat tertarik peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan dengan cara satu, menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik hingga pada akhir kegiatan. Dua, mengadakan apresiasi, yakni melakukan suatu jembatan yang menyambang kegiatan lampau dengan kegiatan yang baru, atau menyambung pelajaran lama dengan pelajaran yang baru.
- b. Penyampaian Informasi, Penyampaian Informasi adalah penyampaian yang dikarenakan adanya pendahuluan, artinya penyampaian informasi ini karena merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dalam penyampaian hal ini guru diharapkan untuk mengerti dengan baik keadaan yang dihadapi.
- c. Partisipasi peserta didik, Partisipasi peserta didik ini dilakukan untuk praktek yang dilakukan guru terhadap peserta didik
- d. Tes, Dalam tes terdapat dua cara: Pertama, di akhir kegiatan belajar, dengan menyuruh siswa untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan sesuai materi yang dipelajari, dengan cara memberikan uraian terhadap peserta didik.
- e. Kegiatan lanjutan, Kegiatan ini adalah suatu hasil dari kegiatan akhir yang dilakukan untuk menindak lanjuti murid yang telah

menguasai pembelajaran dengan keberhasilan di atas rata-rata yang dilakukan setelah adanya tes, namun seorang guru kurang dalam melaksanakan kegiatan lanjutan ini.<sup>10</sup>

#### 4. Metode Pembelajaran

Pandangan dalam istilah strategi dan metode hampir sama namun hal ini memiliki perbedaan perbedaannya yakni metode adalah teknik yang dipakai pendidik yang tujuannya adalah alat untuk mencapai suatu tujuan dalam proses belajar mengajar. Kalau Strategi adalah cara-cara yang dipakai guru untuk mengajar dengan memilih metode yang akan dipakai selama proses pembelajaran strategi memiliki arti yang lebih luas dibandingkan metode, tapi metode bagian dari strategi.

Menurut Majid pengertian metode pembelajaran disini adalah cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan materi kepada anak didik didik berdasarkan ketentuan dan petunjuk yang berlaku.<sup>11</sup>

Dibawah ini akan dipaparkan beberapa metode pembelajaran yang sudah masyhur diantaranya adalah:

##### a) Metode Ceramah

Metode ceramah teknik memberikan pengajaran secara lisan.

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 36

b) Metode Diskusi

Suatu teknik memahami materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif.

c) Metode Tanya Jawab

Suatu teknik pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban, atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan pendidik menjawab pertanyaan.

d) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan seorang pendidik atau orang lain dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

e) Metode Resitasi

Metode resitasi biasa disebut metode pekerjaan rumah, karena peserta didik diberikan tugas-tugas khusus di luar jam pelajaran.

f) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah suatu kesatuan yang dapat dikelompokkan sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan sistem gotong royong.

g) Metode Drill

Metode drill atau disebut latihan dimaksudkan untuk memperoleh keterampilan latihan terhadap apa yang telah dipelajari.<sup>12</sup>

Selain yang disebutkan diatas ada beberapa metode pembelajaran pesantren yang menjadi ciri khas pesantren, yaitu:

- a) Sorogan; adalah sistem pengajaran dengan pola sorogan, dilaksanakan oleh pendidik, dengan cara santri menyorog-kan sebuah kitab kepada kiai atau ustadz. Dalam sistem ini, seorang santri/peserta didik harus betul-betul menguasai ilmu yang dipelajarinya sebelum mereka dinyatakan lulus, karena sistem ini dipantau langsung oleh kyai/ustadz. Dalam perkembangan selanjutnya sistem ini jarang dipraktekkan dan ditemui karena memakan waktu yang lama
- b) Wetonan, sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan kyai/ustadz membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai/ustadz.<sup>13</sup>
- c) Musyawaroh, metode ini merupakan metode pembelajaran yang hampir sama dengan metode diskusi, beberapa santri dengan jumlah tertentu dengan membentuk halaqoh yang dipimpin oleh

---

<sup>12</sup> Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), 49- 50

<sup>13</sup> Binti maunah, tradisi intelektual santri, (jogjakarta: Teras, 2009), 30.

ustadz, untuk membahas materi yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam praktiknya santri bebas untuk mengajukan pendapat dan pertanyaan.

- d) Hafalan, metode ini merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dengan di bimbing seorang ustadz. Santri diberi tugas untuk menghafalkan bacaan- bacaan dalam jangka waktu tertentu, kemudian setelah itu hafalan santri ini dilafadzkan di depan ustadz.
- e) Praktek, merupakan metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memeragakan sesuatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilaksanakan perindividu maupun kelompok dibawah bimbingan ustadz.
- f) *Rihlah ilmiah*/study tour, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui kegiatan kunjungan perjalanan menuju suatu tempat tertentu dengan tujuan menambah wawasan ilmu
- g) *Mudzakarah*, merupakan metode yang sama dengan musyawarah

#### 5. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembelajaran

Banyak sekali faktor dalam pembelajaran yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran, dapat digolongkan menjadi tiga macam yakni:

- a) Faktor-faktor Stimuli

Yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu itu

untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. meliputi: panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

b) Faktor-Faktor Metode Belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh pendidik sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh peserta didik. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh pendidik menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses pembelajaran. Meliputi: kegiatan praktek, drill, resitasi selama pembelajaran, pengenalan tentang hasil belajar, bimbingan, dan kondisi.

c) Faktor-Faktor Individual

Meliputi, kematangan, faktor usia, perbedaan jenis kelamin, pengalaman, kapasitas mental, kesehatan jasmani, rohani serta motivasi.<sup>14</sup>

## B. Tinjauan Tentang Akhlak

### 1. Pengertian Akhlak

pengertian akhlak secara etimologi atau bahasa berarti diambil dari bahasa arab yang berarti, perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*) dan bermakna kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibn Maskawaih

---

<sup>14</sup> Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 107-115

dalam bukunya *Tahdzib al- Akhlak* yang dikutip oleh M. Alim beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* yang dikutip oleh M. Alim juga menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>15</sup>

## 2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Ada tiga aliran yang sudah terkenal dalam dalam menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak yaitu:

### a. Aliran nativisme

Aliran nativisme adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

---

<sup>15</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. ke-2, 151

b. Aliran empirisme,

Aliran empirisme adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan baik, maka baiklah anak itu. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia Pendidikan

c. Aliran konvergensi

Aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.<sup>16</sup>

Aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis di bawah ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl, 16:78)”<sup>17</sup>*

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), Cet. ke-11, hal. 167.

<sup>17</sup>Al-Qur'an, *an-Nahl* : 78.

Ayat tersebut memberi kamu petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan dan pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan.<sup>18</sup> Sesuai HR. Bukhori yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf*, kesesuaian teori konvergensi tersebut juga sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

*Artinya: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.(HR. Bukhari).”<sup>19</sup>*

Demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu kedua orangtua di rumah, guru di sekolah, dan tokoh masyarakat. Melalui kerjasama yang baik, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.<sup>20</sup>

### 3. Pembagian Akhlak

Setelah kita mengetahui pengertian dan faktor- faktor yang mempengaruhi akhlak, maka kita perlu mengetahui pembagian dari akhlak tersebut:

---

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 168

<sup>19</sup>*Ibid.*, 169

<sup>20</sup>*Ibid.*, 171

a. Pembagian akhlak berdasarkan sifatnya

1) Akhlak *mahmudah*

Kata *mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang artinya dipuji. Sedangkan menurut imam al-Ghazali, akhlak terpuji adalah sumber keta'atan dan kedekatan kepada Allah swt, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim. Jadi dapat dikatakan bahwa akhlak *mahmudah* merupakan perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individual maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.<sup>21</sup>

2) Akhlak *mazmumah*

Kata *mazmumah* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti tercela. Akhlak *mazmumah* berarti akhlak yang tercela. Secara terminologi, akhlak *mazmumah* adalah akhlak yang bertentangan dengan perintah Allah swt.<sup>22</sup>

b. Pembagian akhlak berdasarkan obyeknya

1) Akhlak kepada Allah seperti melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya yang ada dalam Al-Qur'an

---

<sup>21</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), 180- 181

<sup>22</sup> *Ibid*, 232

sebagai pedoman hidup dan kehidupan, dan mensyukuri nikmat dan karunia Allah.

- 2) Akhlak kepada manusia yang meliputi: akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada ibu bapak, dan akhlak kepada keluarga.
- 3) Akhlak kepada lingkungan yang tidak terlepas dari misi diangkatnya manusia sebagai khalifah di bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam.<sup>23</sup>

### C. Tinjauan Tentang Santri

Istilah santri digunakan untuk menyebut seseorang yang belajar agama di Pondok Pesantren, baik yang bermukim atau pun yang hanya sekedar datang untuk mengaji. Zamakhsyari Dhofier membagi jenis santri menjadi tiga kelompok. Pertama, santri murni atau disebut santri mukim, yaitu santri yang belajar dan tinggal di dalam Pondok Pesantren. Kedua, santri *kalong* yaitu santri yang tidak tinggal di dalam Pondok Pesantren tetapi secara reguler turut serta dalam setiap kegiatan yang ada di Pondok. Ada juga yang mengartikan santri kalong adalah santri yang kalau malam ada di Pondok, kalau siang ada di rumahnya, hal ini dinisbatkan pada arti kalong sendiri yang berarti kelelawar yang hanya berani keluar dari sarangnya pada waktu malam.

---

<sup>23</sup> Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 142

Ketiga, santri musiman, yakni santri yang datang ke Pesantren pada saat-saat tertentu.<sup>24</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Kitab *Adabu al-`Alim Wa al-Muta`alim***

##### 1. Pengertian dan nilai- nilai akhlak di Kitab *Adabu al-`Alim wa- Almuta`alim*

Pengarang Kitab *Adabu al-`Alim wa- Almuta`alim* adalah K.H. Hasyim Asy`ari Hadratussyaikh Hasyim Asy`ari yang akrab dipanggil Kyai Hasyim adalah sosok ulama nusantara yang paling banyak diperbincangkan dalam dua abad terakhir. Ia mempresentasikan karakter ulama yang khas Indonesia. Selain sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan intelektual, ia juga seorang organisatoris, pendidik, bahkan warga masyarakat yang mempunyai etos kerja dan asketisisme yang tinggi.<sup>25</sup>

Kitab- kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional sejenisnya disebut dengan kitab kuning. Begitupun juga pada kitab *Adabu al-`Alim wa- Almuta`alim* termasuk kategori kitab kuning, karena memang kitab tersebut disamping ditulis dengan Bahasa arab oleh cendekiawan muslim dan dicetak dengan warna kuning.

Asal-usul penyebutan atau istilah dari kitab kuning didunia pesantren belum diketahui secara pasti. Terlepas dari itu semua, yang

---

<sup>24</sup>Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, 28.

<sup>25</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy`ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*,(Jakarta, Kompas,2010), 27.

jenis istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik diluar maupun dilingkungan pesantren.

Namun hakikatnya, penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak diatas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah, namun pada zaman sekarang seiring dengan perkembangan teknologi, kitab- kitab kajian pesantren banyak yang dicetak dengan warna putih. Dikalangan pesantren sendiri, disamping istilah “Kitab Kuning” terdapat istilah “Kitab Klasik” (*Al- Kutub Al- Qodimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.<sup>26</sup>

Nama kitab *Adabu al- `Alim wa- Almuta`alim* lengkapnya adalah *Adabu al- `Alim wa- Almuta`alim fi ma yukhtaju ilaihi al-Muta`alim fi akhwali ta`allumihi wa ma yatawaqqofu `alaihi al-Almu`allim fi maqomati ta`limihi* yang artinya akhlak seorang guru dan pelajar (santri) sesuai dengan perkara yang dibutuh pelajar dalam proses pembelajaran dan hal- hal yang menjadi keharusan bagi pendidik didalam kedudukan pembelajarannya.

Menurut kitab ini, keberhasilan dalam mendapatkan ilmu tidak hanya ditentukan oleh faktor kesungguhan dalam belajar dan kecerdasan akal saja melainkan ditentukan dengan adanya faktor yang lebih dominan yakni *akhlakul karimah*. Oleh karena itu sangat

---

<sup>26</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuha kyai dan kekuasaan* (Yogyakarta: Lkis, 2004). 36.

dianjurkan khususnya bagi penuntut ilmu agama islam untuk mengetahui apa yang diajarkan kitab ini dalam proses pembelajaran, dimaksudkan agar lebih menyempurnakan dan memperlancar proses pencapaian tujuan dalam menuntut ilmu. Dengan demikian, sangatlah penting bagi seorang pendidik dan pelajar untuk mempelajari tentang banyak keilmuan yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, moral dan sikap mental masyarakat yang bertanggung jawab.

Kitab *Adabu al-`Alim wa- Almuta`alim* itu sendiri merupakan salah satu dari bermacam-macam kitab kuning yang ada di pesantren umumnya. Adapun tujuan mempelajari kitab kuning menurut zamakhsari dhoifir adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendidik calon-calon ulama”
- 2) Untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan.<sup>27</sup>

Jadi bisa dikatakan kitab *Adabul Alim wal Muta`allim* merupakan kitab kuning yang umumnya dipelajari di pesantren. Dari karya-karya yang ditulis oleh KH.M. Hasyim Asy`ari, kitab *Adabul Alim wal Muta`allim* merupakan karya yang paling populer, berisi tentang akhlak bagi para pelajar dan pendidik, dan merupakan resume dari *Adabal-Mua`llim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun; *Ta`lim al-Muta`allim fiThariq at-Ta`allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-

---

<sup>27</sup>Zamakhsari dhoifir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984),50.

Zarnuji; dan *Tadzkiratal-Saml wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya syeikh Ibn Jama'ah.<sup>28</sup>

Kitab ini terdiri delapan bab, diawali dengan bab pertama tentang keutamaan ilmu, ulama`, keutamaan mengajarkan ilmu dan belajar ilmu. Dan diakhiri bab yang ke delapan tentang etika- etika terhadap kitab yang notabene merupakan alat menghasilkan ilmu. Kitab ini didokumentasikan oleh cucu KH. M. Hasyim Asy'ari yaitu Ishamu Hadziq. Kitab ini Diterbitkan oleh *Maktabah at- Turats al- Islamy* Tebu Ireng. Di Di akhir kitab terdapat banyak pengantar dari para ulama, seperti: Syeikh Sa'id bin Muhammad al-Yamani (Pendidik di Masjidil Haram bermadzhab Syafi'i), Syeikh Abdul Hamid Sinbal Hadidi (Guru Besar Masjidil Haram bermadzhab Hanafi), Syeikh Hasan bin Sa'id al-Yamani (Guru Besar Masjidil Haram), Syeikh Muhammad Ali bin Sa'id al-Yamani.<sup>29</sup>

Nilai – nilai akhlak dalam kitab *Adabul `Alim wal Muta'allim* terdapat banyak pasal yang mencakup tentang akhlakul karimah. Secara garis besar bisa dikelompokan menjadi tiga bagian penting, signifikansi pendidikan, tanggung jawab dan tugas pelajar, serta tugas dan tanggung jawab guru (orang berilmu). Disini penulis menjabarkan beberapa nilai-nilai akhlak dalam kitab *Adabul `Alim wal Muta'allim* diantaranya :

---

<sup>28</sup> Agung Irawan, *Penakluk Badai Novel Biografi KH. Hasyim Ay'ari*, (Global Media Utama, Depok, 2012), 485.

<sup>29</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-`Alim Wa al- Muta`alim...9*

1. Akhlak yang harus dimiliki oleh pelajar atau santri terhadap dirinya sendiri

Pembahasan pada bab ini ada 10 macam akhlak pelajar sebagaimana berikut ini:

- a. Seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan akhlak yang buruk
- b. Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at islam dan beribadah taqarrub kepada Allah'Azza wa Jalla.
- c. Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Belajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi
- d. Seorang pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki
- e. Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi

- f. Seorang pelajar hendaknya mengurangi makan dan minum karena kekenyangan bisa membuatnya malas beribadah dan membuat tubuhnya merasa berat melakukan aktivitas.
- g. Seorang pelajar hendaknya memilih sikap wira'i dan hati-hati dalam segala tingkah lakunya.
- h. Seorang pelajar lebih baik mengurangi makan makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan melemahkan kinerja panca indra
- i. Seorang pelajar hendaknya mengurangi waktu tidurnya selama tidak berdampak buruk kepada kondisi tubuh dan akalnya
- j. Meninggalkan pergaulan, pergaulan yang lebih banyak menyita waktu untuk bermain-main dan tidak banyak mengasah pikiran pelajaran.<sup>30</sup>

2. Akhlak pelajar terhadap gurunya atau ustadznya

Pembahasan pada bab ini ada 12 macam akhlak pelajar terhadap gurunya sebagaimana berikut ini:

- a. Sepatutnya seorang pelajar terlebih dahulu mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT, agar dipilhkan guru yang tepat sehingga ia dapat belajar dengan baik dari guru tersebut serta dapat menyerap pelajaran akhlakul karimah dan adab darinya

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 24-28

- b. Pelajar hendaknya memilih guru yang memiliki pandangan yang sempurna terhadap ilmu syar'i, bukan seorang yang belajar hanya dari buku dan tak pernah berkumpul dengan para cendekiawan. Imam Syafi'i berkata: "Barang siapa belajar (fiqh) dari buku, maka ia telah menyia-nyiakan hukum"
- c. Pelajar yang baik akan selalu menjalankan perintah gurunya, tidak menentang pendapat dan peraturan-peraturannya
- d. Memandang guru dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta'dzim, berkeyakinan bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna
- e. Mengerti akan hak gurunya dan tidak melupakan keutamaannya, mendo'akan guru baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.
- f. Sabar dalam menghadapi sikap kasar guru
- g. Tidak menemui guru ditempat selain yang diizinkan guru
- h. Berkelakuan baik dihadapan gurunya
- i. Berbicara sopan dan lembut kepada guru
- j. Mendengarkan ucapan dan fatwa gurunya
- k. Tidak mendahului atau menyela guru dalam membicarakan suatu masalah

1. Ketika menyerahkan sesuatu kepada guru menggunakan tangan kanan.<sup>31</sup>
3. Akhlak pelajar atau santri dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan di hadapan guru serta tujuan belajar

Pembahasan dalam bab ini ada 13 macam akhlak diantaranya sebagai berikut:

- a. Mengawali belajar dari hal-hal pokok yang terdiri empat macam cabang ilmu, yaitu: pengetahuan tentang Dzat Allah, pengetahuan tentang sifat-sifat Allah, mempelajari ilmu fiqih, dengan cara mempelajari hal-hal yang lebih meningkatkan ketaatan kepada Allah, seperti toharoh, shalat, dan puasa
- b. Mempelajari Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh menyakini kebenarannya, serta giat dalam memahami tafsir dan segala macam ilmu yang berhubungan dengan Al Qur'an
- c. Jangan terlalu cepat berkecimpung ke dalam argumen dan isu-isu yang diperselisihkan, karena hal itu bisa membingungkan hati dan pikiran
- d. Meminta guru atau orang yang dipercaya untuk mengoreksi buku yang dipelajari sebelum menghafalnya, dan setelah selesai menghafal, kemudian dengan rutin diulang-ulang

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 29-39

- e. Bersegera dalam menghadiri majlis ilmu, apalagi majlis ilmu hadits
  - f. Seteelah selesai (materi dasar) baru lanjut ke kitab yang lebih besar (materi yang lebih luas)
  - g. Istiqomah dan tekun dalam menghadiri halaqoh, musyawarah bersama guru
  - h. Bila menghadiri majlis para guru, memberi penghormatan
  - i. Ketika menemui permasalahan pelajaran hendaknya jangan malu bertanya tapi dengan sopan
  - j. Jika sistem belajarnya sorogan tidak boleh mendahului temanya
  - k. Menjaga sopan santun saat belajar dan memahami kebiasaan guru mengajar
  - l. Tidak pindah pelajaran sebelum faham
  - m. Semangat meraih kesuksesan melalui kegiatan positif.<sup>32</sup>
4. Akhlak pelajar terhadap kitab yang merupakan alat ilmu

Pembahasan dalam bab ini ada 5 macam akhlak diantaranya sebagai berikut:

- a. Bersungguh- sungguh untuk memiliki kitab atau buku yang dibutuhkan baik dengan cara membeli, menyewa dan meminjam

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 43- 54

- b. Dianjurkan untuk meminjamkan bagi yang membutuhkan dan segera mengembalika buku pinjaman ketika sudah selesai
- c. Tidak boleh meletakkan kitab disembarang tempat lebih-lebih ditanah
- d. Ketika membeli atau meminjam hendaknya kitabnya diteliti dulu baik halaman depan tengah dan belakang
- e. Ketika menulis kitab yang bersifat ilmu syariat hendaknya menghadap kiblat dan dalam keadaan suci badan, pakaian dan tintanya.<sup>33</sup>

## 2. Tujuan Kitab *Adabu al-`Alim wa- Almuta`alim*

Pengarang kitab *Adabu al-`Alim wa- Almuta`alim* yaitu K.H. Hasyim A`syari mengarang kiab dengan tujuan mempermudah para pelajar untuk mempelajari akhlak dalam menuntut ilmu karena banyaknya hadist yang menjelaskan tentang akhlak tapi akan sulit bagi pelajar pemula untuk mempelajarinya karena hadistnya terpisah-pisah dan masih global oleh karena itu beliau mengumpulkan hadist-hadsit yang berkaitan tentang akhlak dan berupa risalah atau kitab ini dalam bentuk yang ringkas jelas, serta diberi penjelasan yang mudah untuk difaham, dengan rendah hati beliau mengatakan dalam kitabnya “ mengumpulkan risalah ini dengan tujuan sebagai pengingat terhadap

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, 95-99.

diri beliau sendiri, dan orang-orang yang mempunyai keterbatasan dalam memahami pelajaran akhlak”<sup>34</sup>

3. Strategi dalam Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kitab *Adabu al-`Alim wa Almuta`alim*

Adapun strategi pembelajaran Kitab *Adabu al-`Alim wa Almuta`alim* bisa diartikan sebagai kegiatan dalam mendidik murid dengan bentuk kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan yakni anak didik mempunyai akhlak yang terpuji atau bisa dengan kata lain strategi pembelajaran sejumlah langkah-langkah yang telah direkayasa untuk tercapainya tujuan yang lebih efektif dan efisien dalam membentuk akhlak, menariknya disini tentang strategi pembelajaran sudah tertuang didalam materi apa yang akan dipelajari anak didik, jadi pendidik langsung bisa mempraktekkan langkah-langkah atau strategi yang ada dikitab *Adabu al-`Alim wa Almuta`alim*.

Akan tetapi penguasaan materi saja tidaklah cukup, ia harus menguasai berbagai metode atau teknik penyampaian materi yang diajarkan dan harus mengetahui kemampuan anak yang menerima. Pemilihan metode dan teknik yang tepat kiranya memerlukan keahlian tersendiri, maka para pendidik harus pandai memiliki dan mempergunakan teknik apa yang akan digunakan.

---

<sup>34</sup>*Ibid.*,12.

Pengelolaan yang baik dalam proses pembelajaran, merupakan tanda pelaksanaan proses pengajaran menggunakan sistem atau strategi yang baik pula, karena tanpa pengelolaan yang baik dalam proses belajar mengajar akan merugikan santri atau murid dalam menerima pembelajaran. Dengan demikian maka sebagai seorang guru hendakalah mengatur perjalanan dalam proses belajar mengajar. Adapun salah satu strategi yang di dapat digunakan oleh seorang guru ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa etika

Pelaksanaan strategi di dalam pembelajaran *Adabu al-`Alim wa-`Almuta`alim*, guru atau pendidik melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, antara lain:

a) Membuka Pelajaran

Komponen pertama dalam mengajar adalah keterampilan membuka pelajaran. Dalam keterampilan membuka pelajaran guru harus memberikan pengantar atau pengarahan terhadap materi yang akan diajarkan pada peserta didik agar siap mental dan tertarik untuk mengikutinya.<sup>35</sup> Tujuan membuka pelajaran adalah menarik perhatian siswa, memotivasi, memberi acuan tentang tujuan, pokok persoalan yang akan dibahas, pembagian waktu, mengaitkan pelajaran yang telah dipelajari dengan topik baru.<sup>36</sup> Pendidik untuk melaksanakan kegiatan membuka

---

<sup>35</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), 69

<sup>36</sup> *Ibid*, 70

pelajaran, tapi sebelum melakukan membuka pelajaran yang perlu diperhatikan menurut keterangan kitab *Adabu al-`Alim wa al- Muta`alim* adalah:

- 1) Ketika seorang pendidik akan hadir didalam majlis pembelajaran (kelas) dianjurkan untuk bersuci dari dua hadats, memakai wewangian, memakai pakaian yang bagus yang sesuai dengan keadaan, semua itu harus diniati dengan niat megagungkan ilmu, mengagungkan syari`at, berjuang menghidupkan agama, mendekatkan diri kepada Allah Swt, kemudian berdoa untuk dirinya sendiri dan mendoakan kepada sesama muslim dan mendoakan ulama-ulama` terdahulu.
- 2) Ketika sudah sampai majlis pembelajaran mengucapkan salam kepada kepada para peserta didik seraya duduki menghadap kiblat ketika mungkin jika memungkinkan dengan menjaga sikap, tenang, berwibawa, tawadu`, khusu` sambil duduk bersila, atau duduk diatas kursi dengan sopan, menjaga dirinya dari hal- hal yang bisa mengurangi kewibaan dan kehormatan seperti berdesakan, bercanda dan tertawa secara berlebihan dan lain sebagainya.
- 3) Sebaiknya pendidik mengajar tidak dalam keadaan lapar dan dahaga yang amat sangat, juga tdak pada saat susah, marah,

mengantuk ataupun pada saat keadaan cuaca panas dan dingin yang berlebihan.

- 4) Sebaiknya pendidik juga menghargai, menghormati, menyanyangi dan memulyakan anak didik dengan perkataan yang bagus, lemah lembut, disertai wajah yang ceria, merespon dan memperhatikan ketika ada yang bertanya karena ketika tidak seperti itu termasuk golongan orang-orang yang sombong.
- 5) Pendidik sebelum mengajar sebaiknya membaca sebagian dari ayat al-Qur`an sebagai tabarrukan (mengharap berkah), solawat, kemudian berdoa ditujukan kepada dirinya sendiri, anak didik, orang-orang islam, dan kepada orang yang telah mewaqafkan tempat belajar tersebut baik itu berupa pondok, madrasah, sekolah ataupun perguruan tinggi, karena itu merupakan bentuk balasan terimakasih kita dan merealisasikan tujuan dari pewakaf itu sendiri.<sup>37</sup>

b) Menjelaskan materi pelajaran

Keterampilan memberi penjelasan adalah penyajian informasi secara lisan yang dikelola secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu dengan lainnya. Ciri utama keterampilan penjelasan yaitu penyampaian informasi yang terencana dengan baik, disajikan dengan benar, serta urutan

---

<sup>37</sup> Muhammad Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim Wa al- Muta`alim..* 71- 72

yang cocok.<sup>38</sup> Beberapa alasan mengapa keterampilan dalam menjelaskan perlu dikuasai, antara lain:

- 1) Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi oleh guru.
- 2) Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Untuk itu efektifitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
- 3) Informasi yang diperoleh peserta didik agak terbatas.<sup>39</sup>

Menjelaskan materi sebaiknya didahulukan pelajaran yang lebih mulya dan lebih penting terlebih dahulu itu dilakukan ketika pelajaranya banyak. Adapun urutanya adalah mendahulukan tafsir al-Qur`an Hadist, kemudian ushuluddin, ushul fiqh, kitab-kitab madzhab, nahwu dan diakhiri dengan kitab-kitab *raqa'iq* (kitab yang memperhalus watak) supaya peserta didik bisa mengambil pelajaran dari cara-cara membersihkan hati.

Hendaknya seorang meneruskan pelajaran-pelajaran yang belum diselesaikan dengan baik dan menghentikan pelajaran jika sudah selesai materi pembahasannya. Jangan sampai menjelaskan pembahasan yang bisa membingungkan peserta didik dan tidak memberikan jawaban yang tidak jelas dalam masalah agama. Seorang guru harus mampu menjelaskan permasalahan secara mendetail dan atau menundanya apabila mengandung unsur

---

<sup>38</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching*, 69

<sup>39</sup> *Ibid.*, 84-85

*mafsadat* (kerusakan), terlebih dalam forum yang dihadiri banyak orang, meliputi para cendekiawan, para ulama<sup>40</sup> dan orang-orang awam.

Janganlah memperpanjang dan memperpendek pelajaran sehingga menimbulkan kebosanan dan kerusakan pemahaman, ketika belajar selalu menjaga kemaslahatan umum, baik ketika memberikan keterangan dan penjelasan. Disamping itu janganlah membahas sebuah persoalan kecuali pada forum-forum resmi, sebuah forum yang di pergunakan untuk pembahasan sebuah ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

Seorang pendidik hendaknya menjaga ruangan atau kelasnya dari kegaduhan, keramaian atau pembahasan yang simpang siur yang tidak jelas arahnya, karena hal itu bisa merubah terhadap lafadz atau maksud yang dituju, kemudian mengingatkan tentang tidak bagusnya perseteruan setelah tampak sebuah kebenaran dan murni karena Allah SWT, mengingatkan maksud dari tujuan diadakan perkumpulan belajar adalah tampaknya kebenaran, bersihnya hati, dan memperoleh faedah karena tidak patut bagi ahli Ilmu untuk saling bermusuhan.<sup>65</sup>

Pendidik juga mengingatkan dan mencegah anak didik yang melewati batas dalam pembahasan atau ada indikasi permusuhan disertai akhlak yang jelek ketika pembahasan atau

---

<sup>40</sup> Muhammad Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim Wa al- Muta`alim*. 73- 74

tidak terima setelah tampaknya kebenaran, tidur, berbicara sendiri, bersenda gurau, meremehkan dan mencela sesama temanya.<sup>41</sup>

c) Menutup pelajaran

Menutup pelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran. Inti menutup pelajaran adalah:

- 1) Merangkum atau meringkas inti pokok pelajaran
- 2) Mengorganisasikan semua pelajaran yang telah dipelajari sehinggamemerlukan kebutuhan yang berarti dalam memahami materipelajaran
- 3) Memberikan tindak lanjut berupa saran-saran.<sup>42</sup>

Seorang pendidik ketika ingin mengakhiri atau menutup pelajaran hendaknya memberikan isyarat akan selesainya pelajaran seperti kata-kata “kini kita tutup dulu pelajaran kali ini adapun materi selanjutnya *Insyallah* kita bahas pada pertemuan yang akan datang” dan mengucapkan *Wallahu A`lam Bissowab* yang artinya Allah yang lebih mengetahui. Hendaknya pula ketika memulai pelajaran dibuka dengan *basmalah* agar selalu mengingat Allah mulai awal hingga akhir pelajaran. Hendaknya pula diam sejenak tatkala para hadirin sedang berdiri karena disitu

---

<sup>41</sup>*Ibid* .,76.

<sup>42</sup>Zainal Asril , *Micro Teaching*, 71.

ada beberapa faidah yang tercermin dalam sebuah tatakrama, diantaranya yaitu menghindar, berdesak-desakkan, mengantisipasi bila ada seseorang yang ingin bertanya. Ketika akan berdiri guna meninggalkan tempat mengajar hendaknya berdoa.

sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits sebagai tebusan (*kafaratul majlis*) yaitu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*Artinya: “Maha suci Engkau ya Allah, dan dengan memuji kepada-Mu akubersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku mohon ampun kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu”.*<sup>43</sup>

- d) Partisipasi peserta didik, Partisipasi peserta didik ini dilakukan untuk praktek yang dilakukan guru terhadap peserta didik. Atau memberikan umpan balik pada peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan melalui informasi.<sup>44</sup>
- e) Tes, Dalam tes terdapat dua cara: Pertama, di akhir kegiatan belajar, dengan meminta peserta didik untuk menjelaskan atau menjawab pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah disampaikan, kedua, dengan cara memberikan uraian terhadap peserta didik.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Muhammad Hasyim Asy`ari, *Adab al-`Alim Wa al- Muta`alim*, 79.

<sup>44</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, cetakan I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 3-7

<sup>45</sup> *Ibid*

f) Kegiatan lanjutan, Kegiatan ini adalah suatu hasil dari kegiatan akhir yang dilakukan untuk menindak lanjuti murid yang telah menguasai pembelajaran dengan keberhasilan di atas rata-rata yang dilakukan setelah adanya tes, namun seorang guru kurang dalam melaksanakan kegiatan lanjutan ini.<sup>46</sup>

4. Metode proses Pembelajaran Kitab *Adabu al- Alim wa al- Muta`alim*

Metode Pembelajaran Kitab *Adabu al- Alim wa al- Muta`alim* merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana atau strategi yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam melaksanakan pembelajaran.

Berikut ini metode yang ideal dalam Pembelajaran Kitab *Adabu al- Alim wa al- Muta`alim* :

1) Metode Musyawarah

Metode musyawarah merupakan system pembelajaran hampir mirip dengan metode diskusi, sebenarnya maknanya sama cuka perbedaan lafadnya saja .Kata ‘diskusi’ lebih sering digunakan dalam dunia pendidikan formal, sedangkan kata ‘musyawarah’ lebih akrab di dunia nonformal seperti pondok pesantren. Adapun tujuan dari pada metode musyawarah adalah

---

<sup>46</sup> *Ibid*

untuk menunjang pemahaman, pendalaman, dan pengembangan materi pelajaran.<sup>47</sup>

2) Metode sorogan

Pengertian Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu) di bawah bimbingan seorang kyai.<sup>48</sup>

3) Metode Bandongan

Pengertian Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan, pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (gundul). Sementara peserta didik atau santri memegang kitab yang sama, masing-masing memberikan syakal, mencatat simbol-simbol kedudukan kata dan keterangan yang dianggap penting. Posisi para peserta didik pada pembelajaran dengan metode ini adalah

---

<sup>47</sup>Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Kediri: IAIT Press, 2008), 2

<sup>48</sup>Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, ( Jakarta :Ditpekapontren Departemen agama, 2003),74.

melingkari dan mengelilingi kyai sehingga membentuk *halaqah* (lingkaran).<sup>49</sup>

Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar ternyata metode ini adadopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesi, Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan atau bandongan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.<sup>50</sup>

#### 4) Metode Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sifat dan perilakunya, maka disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak.<sup>51</sup> Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, 86.

<sup>50</sup> Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 143.

<sup>51</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduang Mendidik Anak Menurut Metode Islam, Jilid 7*, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), 30.

guru seharusnya berprinsip “ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso” (di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan, di belakang memberikan dorongan). Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata.<sup>52</sup>

5) Metode perhatian

Maksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian secara penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memerhatikan kesiapan *mental* dan sosial anak, selalu *bertanya* tentang kondisi fisik dan kemampuan ilmiahnya. Dapat dipastikan, konsep pendidikan seperti ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya, insan yang menunaikan hak setiap individu yang memilikinya dalam kehidupan, dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Dengan adanya usaha seperti itu, akan terbentuk pribadi muslim yang hakiki, sebagai modal awal untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Nur Ainiyah, “Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Al-Ulum vol. 13, No. 1, Juni 2013

<sup>53</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*, Jilid 8, ..27

6) Metode latihan dan pembiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya, tidak ada senang/suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi “kebiasaan”. Maka “kebiasaan” dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.<sup>54</sup>

7) Metode hukuman dan ganjaran

Syariat Islam yang lurus, adil, dan prinsip dasarnya yang universal (*kaffah*), memiliki peran sangat penting dalam melindungi kebutuhan utama yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas kehidupan manusia. Dalam upaya menjaga prinsip dasarnya, syariat Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran. Hukuman tersebut berlaku bagi siapa saja yang melanggar. Hukuman itu dikenal dalam istilah syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. ke-4, 96

<sup>55</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam* Jilid 8,46

## 8) Metode Evaluasi

Untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran di atas, seorang kyai menilai terhadap berbagai aspek yang ada pada santri, yaitu:

- a) Aspek pengetahuan dilakukan dengan menilai kemampuan santri dalam membaca dan menjelaskan
- b) Aspek sikap dapat dinilai dari sikap dan kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari
- c) Aspek keterampilan dapat dilihat melalui praktek kehidupan sehari-hari.<sup>56</sup>

**E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama, dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apasaja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian sebelumnya.<sup>57</sup>

1. R. Abdul Mun'im meneliti tentang dengan judul tesis "*manajemen Pembelajaran akhlak menurut KH hasyim asyari dan syeh al- Zarnuji untuk mengetahui menejemen pembelajaran akhlak yang ada pada kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim ini*. Penelitian tersebut termasuk penelitian kualitatif kepustakaan (library research). Temuan-temuan penelitian bahwa kitab *Ta'lim Al-Muta'allim dan Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim* yang mana memiliki

---

<sup>56</sup>Maksum, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 91-92

<sup>57</sup> Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007), 131.

isi kandungan atau konsep manajemen pembelajaran akhlak yang baik dan sesuai dengan perkembangan pendidikan Islam dengan penjelasan yang lebih jelas, dan mudah dipahami. Hasil dari penelitiannya adalah dapat mengetahui manajemen masing- masing pemikiran ke dua ulama` tersebut.<sup>58</sup>

2. Uswatun Hasanah pascasarjana Uin kalijogo yogyakarta dengan judul penelitian tesis *Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asyari*, yang melatar belakangi dia ingin menulis penelitian yang berjudul *Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asyari* karena dia merasa kagum dengan apa yang menjadi pemikiran beliau dalam masalah pendidikan agam islam, apa yang membentuk pemikiran beliau mempunyai konsep pemikiran yang luar biasa brilian dalam karya- karyanya dalam masalah pendidikan dengan dikaloborasikan sufistisme khususnya dalam kitab *Adabul alim wal mutaalim* Yang mnjadi fokus penelitian dia adalah yang pertama apa saja yang mewarnai pemikiran beliau KH. Hasyim Asyari kemudian yang kedua relasi intelektual pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asyari dalam pemikiran pendidikan tradisional. Hasil dari penelitiannya adalah pertama Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asyari sangat dipengaruhi oleh guru- gurunya yang mumpuni dalam bidangnya masing- masing intelektualitas gurunya tidak hanya tingkat nasional

---

<sup>58</sup> R. Abdul Mun`im, ' *manajemen Pembelajaran akhlak menurut KH hasyim asyari dan syeh al- Zarnuji* " Tesis, ( Progam Pasca sarjana, IAIN Purwokerto, 2016)

tetapi juga internasional dan juga oleh perkembangan pendidikan Islam pada abad klasik atau ulama tradisional. Terbukti dalam karyanya kitab *Adabu al-`Alim Wa al-Muta`alim*, KH. Hasyim `asyari selain mengutip al-Qur`an dan Hadist juga banyak mengutip *maqolah* para ulama salaf, dalam hal ini pemikir tokoh ulama` yang begitu mempengaruhi gagasan pemikiran pendidikannya adalah al-Ghozali dan al-Zarnuji, kedua ulama tersebut sangat menekankan *mardotillah* dalam tujuan mencari ilmu. Begitu juga konsep metodologi dan epistemologi dalam mencari ilmu sangat menekankan konsep adab dan etika untuk keberhasilan pelajar dalam belajar.<sup>59</sup>

3. Penelitian dilakukan oleh Imam Tabroni, *Strategi Memilih Guru Ideal Sebagai Pendidik Menurut Syekh Al-Zarnuji (Kajian Terhadap Kitab Ta`Lim Al-Muta`Allim)*, Tesis (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2012)<sup>60</sup> Penelitiannya hanya fokus , pada masalah kualifikasi guru ideal sebagai pendidik menurut syekh al- Zarnuji dalam kajian kitab *Ta`lim al-Muta`allim*. penelitian ini merupakan dialog antara peneliti dengan sumber-sumber kajian yang bersifat kepustakaan.
4. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mohammad Johan, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus*

---

<sup>59</sup> Uswatun Hasanah, Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asyari, *Tesis* (Yogyakarta: Program pasca sarjana Uin kalijogo, 2016)

<sup>60</sup> Imam Tabroni, *Strategi Memilih Guru Ideal Sebagai Pendidik Menurut Syekh Al-Zarnuji (Kajian Terhadap Kitab Ta`Lim Al-Muta`Allim)*, *Tesis* (Cirebon: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati, 2012)

*di Tarbiyat al Mu'allimīn al-Islāmiyah (TMI) Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep*), Tesis (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012). Dalam penelitian ini di kemukakan berbagai nilai inti yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan antara lain: 1) ikhlas, 2) sederhana, 3) mandiri, 4) persaudaraan, dan 5) bebas yang semuanya itu tersimpul di dalam “ Panca Jiwa Pondok”. Selain itu, implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui tiga proses, yaitu, implementasi nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran, melalui kegiatan ekstra kulikuler, dan melalui kegiatan sehari-hari.<sup>61</sup>Johan membatasi penelitiannya hanya pada implementasi karakter, tanpa berpedoman pada teori seorang ahli pendidikan Islam seperti al-Zarnūjy dan Hasyim `Asyari. Metode penelitian yang digunakan juga adalah studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti akan mengambil posisi tengah untuk memahami tentang pembelajaran akhlak pada peserta didik dengan menggunakan kitab *Adabu al-`Alim Wa al-Muta`alim* di Pondok Pesantren. Peneliti menggunakan dua jenis pendekatan, kepustakaan dan lapangan. Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mengetahui dan memadukan konsep nilai akhlak dalam *Adabul `Alim Walmuta`alim* di pondok pesantren, dengan teori ahli yang lain yang

---

<sup>61</sup> Mohamad Johan, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Muallimien al Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren al-Amien Prenduan Sumenep)*, Tesis (Malang: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

ternyata fakta membuktikan bahwa teori, konsep, serta metode kitab *Adabul `Alim Walmuta`alim* sangat relevan dan mempunyai otoritas yang sangat tinggi dalam menghantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu menjadi manusia yang mempunyai *akhlāq al karīmah*. Dan peneliti juga menggunakan penelitian lapangan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran nilai akhlak dalam kitab *Adabul `Alim Walmuta`alim* di Pondok Pesantren Darissulaimaniyyah kediri dan Pondok Pesantren Banin Banat Al-Mubtadiin kediri.

5. Tesis Agung Nugroho yang berjudul “*Pola pembentukan Akhlak dalam kitab al-Akhlāq Lil Banin dan Akhlak Lil Banat karya Umar Akhmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)*”. Tujuan Tesis ini adalah mendeskripsikan pembentukan akhlak dalam kitab tersebut dengan menggunakan pendekatan pedagogis dan psikologi. Pendekatan pedagogis digunakan mendeskripsikan pola pembentukan akhlak mulai dari tujuan, materi, pendekatan, dan metode. Sedangkan pendekatan psikologis digunakan untuk mengidentifikasi kadar dan tingkat kesesuaian materi, pendekatan, dan metode dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif, dan sosial moral anak.<sup>62</sup> Ini beda dengan apa yang peneliti teliti pertama dari segi kitabnya kedua peneliti

---

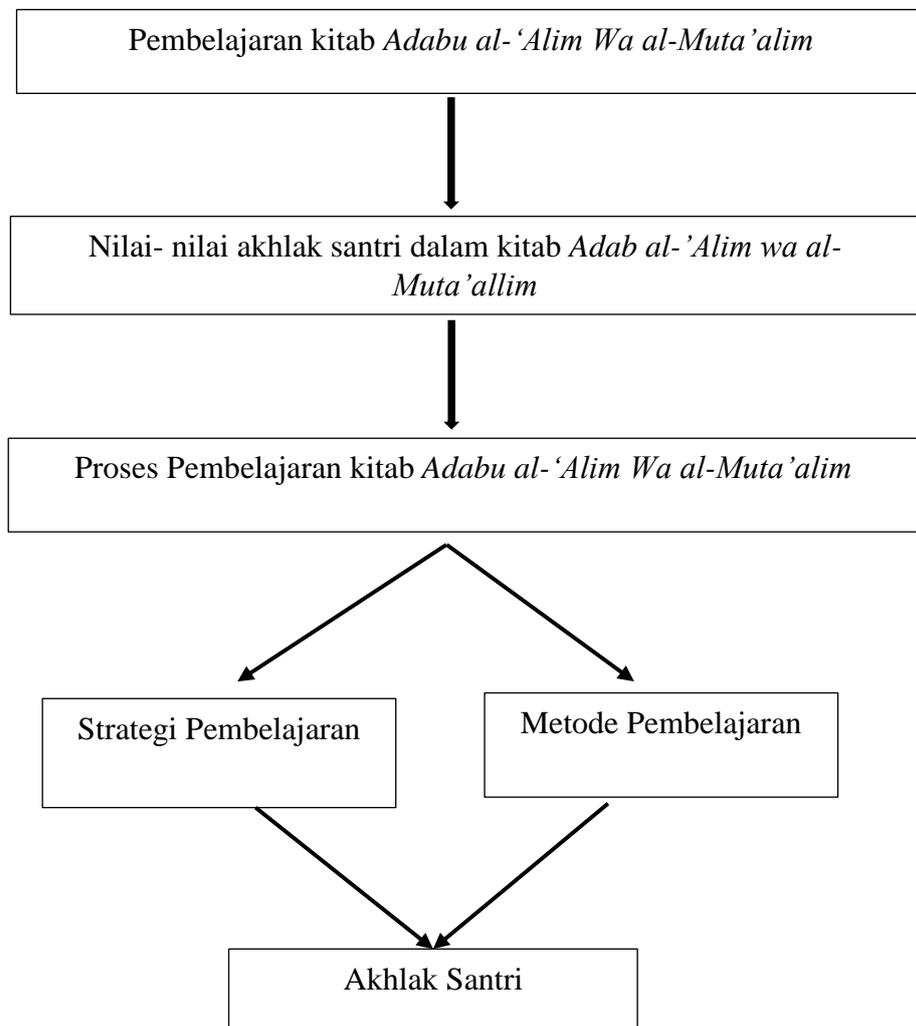
<sup>62</sup>Agung Nugroho, “Pola Pembentukan akhlak dalam kitab Al-Akhlāq Lil Banīn dan Al-Akhlāq Lil Banāāt Karya Umar Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis)”, *Tesis*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 2015).

lebih menekankan praktek nyata dari guru dalam melakukan proses pembentukan akhlak melalui pembelajaran kitab.

## F. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>63</sup>

Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian

<sup>63</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

Penelitian ini intinya akan mendeskripsikan pembelajaran akhlak melalui kitab Adab *al-`Alim Wa al- Muta`alim* bagi santri khususnya tentang strategi pendidik sebagai pembuat metode dalam membentuk akhlak santri di Ponpes Darissulaimaniyyah dan Ponpes Banin Banat Al- Mubtadiien Kediri.